

PERGESERAN ORIENTASI PENDIDIKAN PESANTREN KHALAFI

(Studi Kasus tentang Orientasi Pengembangan Lembaga dan Kurikulum Pesantren Daar el-Qolam Gintung)

Apud

(Dosen Pascasarjana IAIN SMH Banten)

ABSTRAK

Pesantren khalafi dihadapkan pada situasi dan pilihan sulit antara tetap mempertahankan jati diri dan identitasnya atau mengikuti perubahan lingkungan. Pada kasus pesantren Daar el-Qolam Gintung upaya merespon tuntutan lingkungan tersebut dilakukan dengan mengembangkan struktur lembaga dan kurikulum pesantren. Pertanyaan yang muncul adalah apakah pengembangan struktur lembaga dan kurikulum tersebut diikuti dengan pergeseran orientasi pendidikannya? Bagaimana jati diri dan identitas pesantren dipertahankan?

*Untuk menjawab pertanyaan tersebut penulis melakukan penelitian lapangan (field research) di Pesantren Daar el-Qolam dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara dengan pimpinan pesantren terkait dengan pengembangan struktur dan kurikulum, observasi terhadap berbagai situasi yang terjadi di lokasi, dan dokumentasi yang dilakukan dengan menelusuri berbagai dokumen Hasil penelitian menunjukkan, bahwa: 1. Pondok pesantren Daar el-Qolam telah melakukan pengembangan lembaga pendidikan berdasarkan spesifikasi orientasi lulusan (output) yang dihasilkan, yaitu: **Pertama**, Daar el-Qolam Satu menaungi jenjang MTs dan MA berorientasi untuk mencetak kader ulama yang menguasai ilmu agama dan dapat melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI); **kedua**, Daar el-Qolam Dua, merupakan lembaga unggulan menaungi jenjang pendidikan SMP dan SMA diorientasikan untuk mencetak alumni yang menguasai bidang ilmu agama dan umum serta memiliki kemampuan untuk melakukan riset dan menulis karya ilmiah. Alumni diorientasikan agar dapat melanjutkan ke Perguruan Tinggi dan Perguruan Tinggi Agama Islam; dan **ketiga**, Daar el-Qolam Tiga, merupakan kelas extension*

menaungi jenjang pendidikan SMA dengan lama belajar tiga tahun akselerasi dari program pendidikan empat tahun dan lulusan diorientasikan untuk memasuki PTN. 2. Pengembangan struktur kurikulum disesuaikan dengan orientasi dan tujuan dari lembaga-lembaga tersebut. Struktur kurikulum Daar el-Qolam meliputi kurikulum intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. 3. Pergeseran orientasi pendidikan Pesantren Daar el-Qolam secara substantif tidak merubah identitas dan jati dirinya. Identitas pesantren khalafi adalah penguasaan dwibahasa asing, yaitu: Bahasa Inggris dan Arab dan menjadikannya sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran dan dalam pergaulan santri sehari-hari. Sedangkan jati diri pesantren khalafi sebagai lembaga tafaqquh fi al-din melalui pengajaran dirasah Islamiyah dan pengkajian kutub turots.

Kata Kunci: *Pergeseran, Orientasi, Pesantren, Khalafi, Lembaga, dan Kurikulum*

Dasar Pemikiran

Pondok pesantren¹ merupakan lembaga pendidikan *tafaqquh fiddin*, yaitu lembaga pendidikan yang mengajarkan Agama Islam secara mendalam. Lembaga pendidikan ini telah melahirkan tidak sedikit ulama-ulama dan pemimpin-pemimpin di Indonesia. Ada banyak alasan yang menunjukkan kesuksesan pesantren melahirkan orang-orang penting di negeri ini, di antaranya: adanya hubungan akrab antara santri dengan kiai, tunduknya santri terhadap kiai, hidup hemat dan sederhana, semangat menolong diri sendiri, jiwa

¹ Di Sumatra Barat yang dikenal dengan *surau* dan di Aceh disebut *dayah* (Lih. Tjahjono, Gunawan (Penyusun). Terjemahan Damiano Q. Roosmin. *Indonesian Heritage: Agama dan Upacara*, (Jakarta: Buku Antar Bangsa, 2002), p. 20. Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian, atau disebut *tafaqquh fiddin*, dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat (Lih. Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta, INIS: 1994), p. 3.)

tolong-menolong dan semangat persaudaraan, pendidikan disiplin sangat ditekankan, dan berani menderita untuk mencapai suatu tujuan merupakan pendidikan yang diperoleh santri di pesantren.²

Pondok pesantren secara historis tumbuh dan berkembang pesat di negeri ini sejalan dengan penyebaran Islam di seluruh wilayah nusantara. Penyebaran Islam di Indonesia secara intensif telah terjadi sejak masa abad ke-13 M sampai akhir abad ke-17 M. Pada masa itu berdiri pusat kekuasaan dan studi Islam, seperti di Aceh, Demak, Giri, Ternate/Tidore, dan Gowa Tallo di Makasar. Dari pusat-pusat inilah Islam kemudian menyebar ke seluruh nusantara, melalui para pedagang, wali, ulama, mubaligh, dan sebagainya dengan mendirikan pesantren, dayah, dan surau. Sejak abad ke -15, Islam praktis telah menggantikan dominasi ajaran Hindu dan sejak abad ke-16 melalui kerajaan mengakui peran pesantren dalam penyebaran Islam seperti yang dikutip oleh Zamakhsari menjelaskan:

”Lembaga-lembaga itulah yang paling menentukan watak keislaman dari kerajaan-kerajaan Islam, dan yang memegang peranan paling penting bagi penyebaran Islam ke pelosok-pelosok. Dari lembaga-lembaga pesantren itulah asal-usul sejumlah manuskrip tentang pengajaran Islam di Asia tenggara yang tersedia secara terbatas, yang dikumpulkan oleh pengembara-pengembara pertama dari perusahaan-perusahaan dagang Belanda dan Inggris sejak akhir abad ke 16. Untuk dapat betul-betul memahami sejarah Islamisasi di wilayah ini, kita harus mulai mempelajari lembaga-lembaga pesantren tersebut karena lembaga-lembaga inilah yang menjadi anak panah penyebaran Islam di wilayah ini.³

² Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 6.

³ *Idem*, 17-18

Kehadiran pesantren di tengah-tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Pesantren berhasil menjadikan dirinya sebagai pusat gerakan pengembangan Islam. Tetapi sejak sekitar tiga dasawarsa terakhir animo masyarakat terhadap pesantren mengalami tren menurun. Sistem pendidikan pesantren dianggap kurang memenuhi aspirasi mereka dan kurang mampu memenuhi tantangan modernisasi. Namun, sikap masyarakat muslim sebenarnya mendua: di satu segi mereka mengharapkan dan percaya pesantren dapat memberikan bekal moral agama bagi anak-anaknya dalam mengarungi kehidupan modern, tetapi di segi lain mereka takut kalau pesantren tidak dapat membekali kemampuan kerja anak mereka dalam menghadapi masa depannya. Mereka mengharapkan dan percaya bahwa pendidikan umum dapat memberikan bekal sains dan teknologi kepada anak-anak mereka dalam mengarungi kehidupan modern, tetapi pada sisi lain, mereka khawatir pendidikan umum tersebut tidak dapat memberikan bekal moral agama.⁴

Perubahan yang terjadi dalam masyarakat memaksa pesantren harus adaptif dan responsif terhadap perubahan. Perubahan tersebut bukan hanya bersifat kuantitatif yang terlihat dari jumlah kelembagaan dan santri yang selalu meningkat, tetapi juga perkembangan kualitatif berupa arah orientasi pendidikan.⁵ Nurcholis Madjid mensinyalir pesantren tampaknya menghadapi dua

⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), p. 23.

⁵ <http://puspenda.kemenag.go.id/?p=193> 24-02-2014

pilihan dilematis: apakah pesantren akan tetap mempertahankan tradisinya yang mungkin dapat menjaga nilai-nilai agamanya seperti keadaan sekarang, atukah mengikuti perkembangan sistem pendidikan modern dengan resiko akan kehilangan asetnya.⁶ Atmaturida menjelaskan bahwa dalam menghadapi modernisasi sistem pendidikan, pesantren menyikapinya secara berbeda. Ada tiga Sikap pondok pesantren dalam mensikapi modernisasi sistem pendidikan: (a) Pondok pesantren yang menolak sistem baru dan tetap mempertahankan sistem tradisionalnya; (b) Pondok pesantren yang mempertahankan sistem tradisionalnya, dan memasukkan sistem baru dalam bentuk sekolah yang bercorak klasikal, seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Institut/Sekolah Tinggi; (c) Pondok pesantren yang tetap mengajarkan kitab klasik, namun di lingkungan pondok menyelenggarakan sekolah umum, seperti SD, SMP, SMA dan Universitas.⁷ Pesantren khalafi, menurut penulis, merupakan pesantren yang mempertahankan sistem tradisional dan memasukkan sistem baru dalam bentuk sekolah/madrasah yang bersifat klasikal seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Institut/Sekolah Tinggi. Kurikulumnya merupakan integrasi antara kurikulum pesantren dan kurikulum nasional.

Perbedaan sikap pesantren dalam merespon globalisasi pada prinsipnya sama, yaitu sebagai bentuk kesadaran kritis terhadap

⁶ *Idem*, p. 24.

⁷ Atmaturida, *Sistem Pengelolaan Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2001), p. 28.

pentingnya lembaga pendidikan yang memiliki sumber daya manusia bermutu dengan tetap berpegang teguh kepada nilai-nilai keislaman sekaligus mampu menjawab tantangan dan perubahan global, sehingga lulusannya berkualitas dan berdaya saing tinggi. Secara faktual, pendidikan di Indonesia belum berkualitas⁸, sejak proklamasi menurun terus dan telah mencapai titik nadir dewasa ini.⁹ Ada kecenderungan semakin tinggi sekolah semakin tinggi potensi untuk menganggur.¹⁰ Mulya Achdami, at.al menguatkan kecenderungan tersebut tentang gagalnya pembangunan pendidikan di Indonesia karena hasil pendidikan tidak mampu menjadi basis masyarakat dalam membangun sektor-sektor lain guna mewujudkan kesejahteraan rakyat sesuai dengan amanat konstitusi.¹¹

Lembaga pendidikan termasuk pesantren dituntut untuk dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas melalui pendidikan yang mencerdaskan; cerdas spiritual, emosional dan sosial, intelektual, dan kinestetik; pendidikan yang menghantarkan peserta didiknya menjadi manusia yang memiliki kematangan

⁸ Kualitas pendidikan dapat dilihat dari segi ekonomi, dari segi sosial politik, sosial budaya, dari perspektif pendidikan itu sendiri (*educational perspective*), dan dari perspektif proses global (*Lih.H.A.R. Tilaar, Standarisasi Pendidikan Nasional: Suatu Tinjauan Kritis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), p.66.

⁹ *Lih.* Winarno Surakhman dalam tulisan Bambang Wisodo, “*Pendidikan, Bergerak dari Titik Nadir*”, Seminar KOMPAS, 19-20 Mei 2006, Seminar Sewindu Reformasi . Mencari Visi Indonesia 2030 (Dalam H.A.R. Tilaar, p.2).

¹⁰ Di masa lalu, setiap 1% pertumbuhan ekonomi Indonesia, dapat menyerap antara 400.000 hingga (maksimal) 500.000 pekerja. Hari ini, setiap pertumbuhan 1% hanya menyerap 200.000 hingga (maksimal) 250.000 tenaga kerja. Jika lembaga pendidikan hanya menghasilkan pekerja atau pencari kerja, maka tidak akan pernah mencapai keseimbangan. Lembaga pendidikan yang dibutuhkan adalah lembaga yang dapat menghasilkan pekerja dan pencipta kerja (*Lih. Riant Nugroho , 2008, p.8*)

¹¹ Mulya achdami, at. al (Forum Wartawan Peduli Pendidikan), *Kilas Balik pendidikan Nasional 2006*, (Jakarta: Depdiknas, 2006), p. 35.

sebagai manusia dewasa, yang mampu berdiri sendiri, hidup mandiri, dan bertanggung jawab terhadap kehidupannya. Horace Mann (1846) secara filosofis mengatakan “*intelligent is primary ingredient in the wealth of nations*”, bahwa kecerdasan merupakan sumber daya vital bagi suatu bangsa.¹² Pembangunan pendidikan dengan demikian harus diarahkan pada penguatan kecerdasan rasional (*al-aql*), kecerdasan spiritual (*al-Qolb*), dan kecerdasan fisik (*al-jism*). Penguatan ketiga potensi kecerdasan ini akan menghantar manusia menjadi sosok insan kamil yang memberdayakan.

Dilema yang dihadapi pesantren khalafi apakah tetap mempertahankan jati dirinya sebagai lembaga *tafaqquh fi al-din* dan identitasnya sebagai lembaga yang konsens pada penguasaan dwibahasa Arab dan Inggris dan menjadikannya sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran dan pengantar dalam percakapan sehari-hari atau juga merespon dinamisasi lingkungan dan tuntutan masyarakat global? Dua pilihan tersebut akan memunculkan dua kemungkinan, yaitu: (1) terjadi polarisasi orientasi pendidikan pesantren, atau (2) menghilangkan sama sekali polarisasi tersebut menuju keseimbangan dalam porsi yang sama.¹³ Untuk merespon hal tersebut, pesantren di antaranya dituntut untuk melakukan pengembangan lembaga dan kurikulum. Pertanyaan yang muncul adalah apakah pengembangan lembaga dan kurikulum tersebut diikuti dengan pergeseran orientasi dan tujuan pendidikannya? Bagaimana jati diri dan identitas pesantren

¹² Riant Nugroho, *Pendidikan Indonesia: Harapan, Visi, dan Strategi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), p.9.

¹³ Sahal Mahfudz, <http://pcinu-mesir.tripod.com/ilmiah/pustaka/ispustaka/buku07/028.htm>, 24/02/214

dipertahankan? Untuk menjawab pertanyaan tersebut penulis melakukan penelitian kasus berbentuk penelitian lapangan (*field research*) di Pesantren Daar el-Qolam dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara dengan pimpinan pesantren terkait dengan pengembangan struktur dan kurikulum, observasi terhadap berbagai situasi yang terjadi di lokasi, dan dokumentasi yang dilakukan dengan menelusuri berbagai dokumen seperti profil pesantren, karya tulis ilmiah terkait dengan obyek penelitian, kurikulum pesantren, silabus dan *course design* (RPP).

Kerangka Pemikiran

Pesantren *khalafi* adalah pesantren yang menggabungkan kurikulum pesantren dengan kurikulum nasional dengan pola pembelajaran bersifat klasikal, kitab-kitab yang dirujuk tidak hanya bertumpu kepada kitab kuning (*kutub at-turots*) tetapi telah mengalami penyesuaian berdasarkan kebutuhan perkembangan psikologis dan pemikiran santri, tingkatan kelas, dan kurikulum yang ditetapkan. Pendidikan pesantren *khalafi* kemudian mengembangkan program-program pendidikannya sesuai dengan tujuan pendidikan melalui *in-class program* dan *boarding program* yang berlandaskan kepada upaya *tafaqquh di al-din* dengan prinsip *al-Muhafadzah 'ala al-qadiimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah* serta merespon perkembangan global dengan memperhatikan kebutuhan duniawi peserta didik.

Pesantren sebagai sebuah organisasi terbuka (*open organization*) memiliki karakteristik dinamis, selalu merespon berbagai perubahan yang terjadi di luar lingkungannya dan menjadikannya sebagai faktor-faktor *input* lembaga yang akan mempengaruhi dinamika yang terjadi dalam organisasi. Menurut teori organisasi modern bahwa suatu organisasi harus adaptif terhadap lingkungannya dan adanya suatu interaksi yang dinamis antara bagian-bagian dalam organisasi. Artinya bahwa teori modern menganggap bahwa organisasi sebagai suatu sistem terbuka.¹⁴ Sebagai sebuah sistem terbuka, maka setiap organisasi akan memiliki struktur dan desain yang berbeda-beda tergantung kepada strategi organisasi dan lingkungan di mana organisasi berada. Desain dan struktur organisasi dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena desain organisasi merupakan proses penciptaan atau konstruk suatu struktur yang dilakukan oleh manajer atau pihak lain yang berwenang untuk membuat struktur organisasi. Proses penciptaan ini akan meliputi dua aspek sebagai berikut: (1) pemilihan sejumlah alternatif dan (2) pengambilan keputusan.¹⁵ Berdasarkan hal tersebut, untuk mendesain lembaga pendidikan, faktor-faktor terkait dengan penyelenggaraan pendidikan harus dipertimbangkan, di antaranya: Faktor karakteristik siswa (*raw input*) dan kebutuhannya; faktor *instrumental input* berupa kebijakan, program, sarana dan prasarana, media, dan biaya; dan faktor *environmental input* berupa

¹⁴ Abdul Azis Wahab, *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan: Telaah terhadap Organisasi dan Pengelolaan Organisasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2008), h. 33.

¹⁵ *Idem*, h. 39.

kondisi sosial, budaya, politik, teknologi informasi, lingkungan masyarakat, dunia usaha, dan lain-lain.

Struktur sosial dan sistem nilai yang berkembang di masyarakat juga mempunyai dampak yang kuat terhadap pendidikan pesantren, berpengaruh terhadap dinamika dalam implementasi program-program kepesantrenan. Pesantren dituntut agar mampu merespon berbagai persoalan yang muncul sepanjang waktu. Tanpa mampu memecahkan masalah dilematik seperti itu pesantren khalafi jelas tidak mampu melakukan kerja pengembangan apapun yang bersifat konsepsional. Pesantren dengan demikian dituntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan dirinya sekaligus memecahkan berbagai persoalan yang selalu berubah-ubah dengan tidak meninggalkan atau kehilangan identitas dirinya. Dalam konteks ini, pergeseran orientasi pendidikan pesantren tidak dapat dihindarkan. Perbaikan dan pengembangan sistem dan struktur kelembagaan dan rekonstruksi berbagai program pendidikan termasuk pengembangan struktur kurikulum pesantren harus dilakukan agar sejalan dengan dinamika yang berkembang.

Perubahan sistem pendidikan sebuah pesantren pada umumnya berlangsung secara adaptif gradual, penuh kehati-hatian agar pesantren tetap menjalankan peran sosialisasi (*socialization*) dan menjaga identitas kultural (*cultural identity*), tetapi juga tetap membuka peran-peran perubahan bagi kemaslahatan umat. Prinsip “*Almuhaafadzotu ala al-qadimi ash-shalih, wal akhdzu bil jadid al-ashlah*” hingga sekarang masih berlaku di kalangan masyarakat pesantren dalam melakukan adaptasi secara cerdas dan arif terhadap tuntutan sistem di luarnya, tanpa

menghilangkan identitas kulturalnya. Sedangkan perubahan dan pengembangan struktur kurikulum dilakukan untuk merespon berbagai tuntutan dan kebutuhan masyarakat global terutama para pihak yang berkepentingan dengan pendidikan pesantren khalafi. Struktur kurikulum ini merupakan integrasi dari kurikulum kepesantrenan *'a la* Pesantren Darussalam Gontor dengan kurikulum nasional. Pengembangan struktur kurikulum atau desain kurikulum ini menjadi penting agar perjalanan pendidikan pesantren selaras dengan dinamisasi lembaga pendidikan. Desain kurikulum meliputi atau merupakan suatu proses pengembangan kurikulum yang diawali dari perencanaan, yang dilanjutkan dengan validasi, implementasi dan evaluasi. Proses pengembangan tersebut dilakukan secara menyeluruh dan dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan¹⁶ yang pada prinsipnya, kurikulum bersifat fleksibel, artinya keberadaan kurikulum harus berubah sesuai dengan perkembangan zaman dan sesuai dengan lingkungan untuk menghasilkan lulusan yang cerdas dan bermoral. Kurikulum pesantren harus disesuaikan dengan lingkungan, perkembangan zaman, dan kemajuan teknologi karena masyarakat pada umumnya selalu berubah sesuai dengan perubahan zaman. Untuk itu, diperlukan sebuah struktur kurikulum yang mampu menciptakan aspek lingkungan hidup, pegangan hidup, kebutuhan hidup, dan dinamika kehidupan secara integratif.

¹⁶ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h.193.

Temuan Penelitian dan Pembahasan

1. Pengembangan Lembaga di Pesantren Daar El-Qolam

Pengembangan lembaga di pesantren Daar el-Qolam mengacu kepada kerangka dasar program kerja pesantren yang terangkum dalam program panca jangka yang senantiasa memberikan arah dan panduan terhadap perkembangan, kemajuan dan kesinambungan eksistensi pesantren. Panca jangka tersebut meliputi bidang-bidang sebagai berikut: Pendidikan dan pengajaran, kaderisasi, sarana dan prasarana, sumber dana, dan kesejahteraan keluarga pondok.

Pesantren Daar El-Qolam telah mengalami pengembangan secara struktural dengan adanya pembagian lembaga di dalamnya, yaitu: Daar El-Qolam Satu, Daar El-Qolam Dua, dan Daar El-Qolam Tiga. Pembagian tersebut terjadi sejak tahun 2009 sebagai upaya pengasuh pesantren, Kiyai Ahmad Syahiduddin¹⁷, untuk melakukan kaderisasi kepemimpinan dan merespon perkembangan lingkungan internal dan eksternal pesantren. Kaderisasi dianggap penting karena proses ini secara alami merupakan keharusan agar pesantren dapat *survive* di tengah-tengah persaingan global dan dalam upaya mempersiapkan pemimpin pesantren ke depan sejak dini secara terencana, sistematis, dan terukur. Sedangkan pada aspek merespon perkembangan lingkungan, pengasuh pesantren menyadari betul

¹⁷ Kiyai Ahmad Syahiduddin adalah suksesor dari Kiyai Ahmad Rifa'i (alm.), pendiri sekaligus pemimpin Pesantren Daar El-Qolam (1968 -1997). Berdasarkan hasil musyawarah keluarga besar pesantren Daar El-Qolam setelah Ahmad Rifa'i meninggal yang juga dihadiri Kiyai Syukri Zarkasyi pemimpin Pesantren Daarussalam Gontor berdasarkan amanat almarhum yang disampaikan kepada Kiyai Syukri memutuskan bahwa suksesi kepemimpinan diserahkan kepada Ahmad Syahiduddin adik laki-laki pertama sekaligus alumni Pesantren Daar El-Qolam angkatan pertama.

bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berciri khas keislaman tidaklah mudah untuk bertahan hidup di tengah-tengah persaingan yang menawarkan berbagai pilihan program pendidikan pada setiap jalur dan jenjangnya. Pesantren, dengan demikian, dituntut untuk melakukan berbagai inovasi dan terobosan yang memungkinkan pesantren dapat tampil beda tetapi tetap mampu mempertahankan identitas jati diri pesantren.

Berbagai inovasi yang dilakukan pesantren termasuk perubahan struktur lembaga dilakukan dengan tetap berpegang teguh kepada kaidah: “*al-muhafadzah ‘ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*” (menjaga warisan lama yang baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik). Kaidah ini dijadikan fondasi oleh pengasuh pondok dalam membuat inovasi dan perubahan di lingkungan pesantren baik inovasi lembaga maupun inovasi kurikulum. Di samping itu, berbagai inovasi dan perubahan selalu merujuk kepada panca jiwa pondok sebagai falsafat hidup ditambah dengan motto pondok yang menjadi *driving force* setiap program dan aktivitas yang ada lingkungan pesantren. Kedua ciri khas tersebut hanya dapat ditemukan di pesantren-pesantren khalafi termasuk Pesantren Daar El-Qolam.

Di bawah kepemimpinan Kyai Syahid Pesantren Daar el-Qolam mengalami kemajuan yang cukup pesat dan menjelma menjadi sebuah lembaga pendidikan Islam modern dengan format pesantren besar di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Daar El-Qolam. Yayasan ini menaungi tiga buah Pondok Pesantren, yaitu:

Daar el-Qolam Satu merupakan cikal bakal munculnya Daar el-Qolam Dua dan Tiga. Pendidikan di Pesantren Daar el-Qolam

sejak berdiri pada tahun 1968 mengikuti sistem pendidikan Pesantren Darussalam Gontor sebagai cikal bakal dari lembaga pendidikan pesantren modern (*ma'had 'ashry*). Pola pengajaran dan pengasuhan yang dikembangkan mempola sistem yang dikembangkan di pesantren Darussalam Gontor. Hal tersebut dapat dimengerti karena pendiri pesantren ini Kiyai Rifa'i Arief merupakan alumni dari pesantren tersebut dan pernah menjadi sekretaris pribadi gurunya, Kiyai Imam Zarkasyi, pemimpin pesantren Darussalam Gontor. Gagasan-gagasan Kiyai Rifa'i dalam pengembangan pesantren sedikit banyak pasti dipengaruhi oleh pemikiran gurunya. Hal tersebut dapat dilihat dari kuatnya corak pendidikan *'a la* Pesantren Darussalam Gontor di pesantren Daar El-Qolam Gintung baik pada pola pengajaran maupun pada pola pengasuhannya termasuk kurikulumnya.

Sistem pendidikan Pesantren Darussalam Gontor bagi Kiyai Rifa'i merupakan model ideal dan inspirasi utama dalam mendirikan lembaga pendidikan yang dipimpinnya, Oleh karena itu, sejak didirikan Pesantren Daar El-Qolam meniru seluruh sistem yang ada di pesantren Darussalam Gontor. Namun, upaya mempola sistem pendidikan tersebut bukan berarti menutup ruang kreatifitas bagi pengelolanya, karena faktanya, walaupun sama tetapi tetap saja ada perbedaan-perbedaan.

Sejak awal Pesantren Daar El-Qolam menerima santri putera dan puteri dalam satu pesantren dan hanya dipisahkan oleh asrama, sementara Pesantren Darussalam hanya menerima santri putera saja; dalam proses pembelajaran, santri belajar bersama dalam satu kelas. Kiyai Rifa'i berargumen bahwa dalam kultur Banten hal tersebut

sudah lumrah, yang secara umum di lingkungan pesantren tidak ada pemisahan antara santri putera dengan puteri. Sementara Pesantren Gontor sampai sekarang tidak menyatukan santri putera dan puteri dalam satu proses pembelajaran, bahkan mereka berada dalam pesantren yang berbeda; Pada perkembangan berikutnya, Pesantren Daar El-Qolam menyelenggarakan program pendidikan formal pada jenjang dasar dan menengah berupa madrasah tsanawiyah (MTs) dan madrasah aliyah (MA) di bawah kementerian agama dan pada tahun 1999 membuka program pendidikan sekolah menengah atas (SMA) yang berada di bawah kemendikbud dengan mengintegrasikan kurikulum pesantren dan kurikulum nasional. Argumentasi yang dibangun bahwa dengan diikutkannya santri pada program pendidikan formal dengan mendapatkan ijazahnya akan memudahkan santri untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Adaptasi terhadap sistem pendidikan terus dilakukan agar tetap relevan dengan realitas dan dinamika yang berkembang di masyarakat serta dapat merespons perkembangan dunia pendidikan. Perubahan terus dilakukan baik pada aspek struktur lembaga maupun pada aspek struktur kurikulum.

Perubahan di pesantren Daar El-Qolam dimulai sejak tahun 1989 walaupun pada *scope* yang terbatas, namun memiliki dampak yang signifikan bagi perkembangan pesantren selanjutnya. Ketika itu pesantren membuka kelas Fisika, Biologi, dan Sosial untuk santri kelas 5 atau kelas 2 Madrasah Aliyah (MA) yang sebelumnya hanya ada kelas Sosial. Perubahan ini bertujuan agar *output* pendidikan pesantren memiliki kemampuan yang beragam dan dapat mengisi berbagai ruang publik yang lebih luas. Alumni pesantren tidak hanya

mampu melanjutkan pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan tinggi Islam seperti STAIN, IAIN, dan UIN tetapi juga dapat belajar di lembaga-lembaga pendidikan umum seperti UI, UGM, IPB, ITB dan lain sebagainya. Bukan saja lembaga pendidikan tinggi di dalam negeri, bahkan juga mereka diharapkan bisa belajar pada lembaga pendidikan tinggi di luar negeri. Perubahan itu kemudian berlanjut dengan dibuka Sekolah Menengah Atas (SMA) Daar El-Qolam pada tahun 1999.

Pembukaan SMA Daar El-Qolam tersebut merupakan babak baru bagi pesantren dan keberanian pemimpin pesantren untuk keluar dari *mainstream* pesantren pada zamannya setelah 31 tahun berkiprah. Pesantren setipe secara tradisi walaupun bukan merupakan keharusan selalu membuka pendidikan formal berbentuk madrasah baik MI, MTs, maupun MA yang berada di bawah Departemen Agama pada waktu itu, yang secara historis, madrasah merupakan pendidikan formal hasil metamorfosis dari sistem pendidikan nonformal, pesantren. Oleh karena, kedua lembaga tersebut memiliki ciri khas yang sama, yaitu: Lembaga pendidikan yang mendalami ilmu-ilmu agama. Pembukaan pendidikan SMA di lingkungan pesantren tersebut telah memunculkan kekhawatiran dari berbagai pihak termasuk departemen agama terhadap bergesernya orientasi pendidikan, hilangnya jati diri pesantren, dan ke-*khas*-an pesantren terutama Pesantren Daar El-Qolam yang tidak mustahil diikuti oleh pesantren-pesantren lainnya di Banten karena, *pertama*: Pesantren Daar El-Qolam merupakan pesantren Modern pertama di propinsi ini; *kedua*: Mayoritas pesantren-pesantren modern di seluruh kabupaten/kota didirikan oleh para alumninya atau oleh

mereka yang secara historis memiliki keterkaitan dengan pesantren ini; *ketiga*: Jumlah santri yang cukup besar merupakan aset berharga bagi Departemen Agama; dan *keempat*: Pesantren merupakan lembaga *tafaqquh fi al-din* dan diharapkan darinya lahir ulama-ulama yang menguasai ilmu agama secara mendalam sebagai pewaris para Nabi.

Kekhawatiran tersebut terjawab dengan sendirinya, karena secara struktural SMA Daar El-Qolam merupakan subordinasi dari pesantren dan merupakan subsistem dari sistem pendidikan pesantren secara keseluruhan. Ini berarti bahwa lembaga ini tidak berdiri sendiri dan terpisah dari sistem pesantren tetapi justru menjadi penguat dan pembeda dari lembaga-lembaga pendidikan pesantren yang sejenis terutama pada penguatan kajian ilmu-ilmu umum (*al-ulum al-kauniyah*) dengan tidak meninggalkan kajian ilmu-ilmu agama. Dengan demikian, seluruh siswa, guru, dan civitas akademika yang terlibat di SMA ini merupakan warga pesantren yang dalam kesehariannya hidup dalam komunitas besar pesantren. SMA ini dibuka dalam rangka memperkokoh eksistensi pesantren dengan tetap mempertahankan kekhasannya, yaitu: di samping *tafaqquh fi al-din* juga penguasaan Bahasa Arab dan Inggris.

Alasan mendasar dibuka pendidikan SMA di lingkungan pesantren adalah merupakan respons terhadap kebutuhan pelanggan pendidikan. Meskipun sudah ada Madrasah Aliyah, namun berdasarkan berbagai pertimbangan seperti memberikan banyak pilihan program bagi santri, respons santri melalui angket, dan masukan dari berbagai pihak termasuk kebutuhan dan keinginan para santri dan wali santri sebagai pelanggan pendidikan, maka

lembaga ini didirikan. Tujuannya agar lulusan Daar El-Qolam dapat bersaing dengan lulusan dari lembaga pendidikan lain non-pesantren ketika memasuki jenjang perguruan tinggi umum.

Daar el-Qolam Dua

Daar el-Qolam Dua merupakan lembaga unggulan di Pesantren Daar el-Qolam. Lembaga ini terus mengembangkan berbagai program dan kegiatan yang diarahkan dalam upaya mencapai visi, misi, dan tujuan yang telah ditetapkan. Adapun visinya, yaitu: “Menciptakan lingkungan dan sistem pendidikan yang dapat membangun kecerdasan emosional, spiritual dan intelektual siswa untuk menghadapi persaingan global”. Untuk menuju pada visi tersebut, Daar el-Qolam Dua mengembangkan misi pendidikannya: (1) Mempersiapkan generasi yang memiliki kekuatan iman dan ilmu pengetahuan; (2) Mempersiapkan generasi yang memiliki ketahanan intelektual, emosional, dan spiritual; (3) Mempersiapkan generasi yang produktif dan mandiri; dan (4) Mempersiapkan generasi yang peka terhadap perkembangan dan perubahan.

Untuk mencapai misi lembaga tersebut, pesantren melakukan penguatan terhadap standar kompetensi siswa melalui pengembangan program peningkatan penguasaan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi resmi dalam kehidupan keseharian santri, penguasaan bidang agama, penguasaan bidang umum, dan program pengembangan riset dan penulisan ilmiah. Untuk mendukung keunggulan tersebut, kelas unggulan dilengkapi

fasilitas-fasilitas modern yang memungkinkan seluruh program dapat terlaksana dengan baik.

Pendirian Daar el-Qolam Dua secara historis lahir dari ide besar tentang perlunya program unggulan di lingkungan Pesantren Daar el-Qolam. Hal tersebut didasarkan atas beberapa alasan, yaitu: *pertama*, pendidikan itu berkaitan dengan aspek *man, method, money, material, machine*, dan IT. Aspek-aspek tersebut harus direkayasa sedemikian rupa agar penyelenggaraan pendidikan dapat berjalan efektif dan efisien serta mendatangkan nilai tambah bagi individu maupun lembaga; *kedua*, santri memiliki potensi dan tingkat kecerdasan yang tidak sama tetapi memiliki hak dan kewajiban yang sama. Perlu upaya bijak dari pihak pesantren untuk menunaikan hak-hak dasar santri secara adil sesuai dengan potensi dan tingkat kecerdasannya; dan *ketiga*, daya serap santri dalam penguasaan ilmu berbeda-beda. Ada santri yang dapat menguasai materi dengan cepat karena intelegensinya tinggi tetapi pada sisi lain ada santri yang merasa kesulitan untuk menguasai bidang ilmu yang diajarkan di pesantren.

Kenyataan tersebut menjadi modal dasar bagi pengelola pesantren untuk memberikan perlakuan seimbang dan wajar. Santri harus mendapat perlakuan yang adil dalam proses pembelajarannya sesuai dengan tingkat kecerdasannya. Santri dengan kecerdasan rata-rata ditempatkan pada program SMA reguler, sedangkan santri dengan kecerdasan di atas rata-rata ditempatkan di kelas unggulan (*excellence class*) dengan penambahan program riset dalam kurikulumnya dan program-program lain untuk mengoptimalkan potensinya. Program unggulan dibuka dengan tujuan untuk: (1)

Memberikan perlakuan dan kesempatan khusus bagi santri yang dinilai “lebih cerdas” agar dapat memanfaatkan waktu dan kecerdasannya untuk lebih menambah ilmu dan keterampilan khusus; (2) Memberikan motivasi bagi santri untuk lebih dapat “mengeksplorasi” kemampuannya dalam mengembangkan ilmu dan keterampilan; (3) Menciptakan alumni-alumni unggulan yang memiliki “nilai lebih” sehingga dapat lebih unggul dalam kerangka mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya maupun dalam pengabdian di masyarakat. Untuk memberikan ke-*khas*-an dari program ini disandingkan dengan program-program sejenis, pesantren memberikan program pembeda berupa, *pertama*, penguasaan dua bahasa asing Arab dan Inggris bagi seluruh santri serta menjadikannya sebagai bahasa komunikasi resmi dalam kehidupan keseharian santri; dan *kedua*, penguasaan kemampuan riset melalui program pengembangan riset dan penulisan ilmiah. Untuk mendukung keperluan tersebut pesantren mempersiapkan SDM yang dibutuhkan didukung fasilitas yang modern dan memadai.

Daar el-Qolam Tiga

Pondok Pesantren Daar el-Qolam Tiga terletak di desa Pangkat, kecamatan Jayanti, kabupaten tangerang dibawah kepemimpinan K. Zahid Purna Wibawa, putera dari Kiyai Ahmad Syahidudin pengasuh Pesantren Daar el-Qolam yang berdiri sejak tahun pelajaran 2009/2010. Pendirian lembaga ini merupakan program akselerasi program pendidikan terutama bagi santri lulusan SMP dan MTs yang semula program pendidikannya empat tahun

dipercepat menjadi tiga tahun. Program tersebut dimulai pada tahun ajaran 2009/2010 dengan menyelenggarakan jenjang SMA, yaitu: SMA Daar el-Qolam Dua. Secara struktur, pesantren ini berada dibawah Yayasan Pondok Pesantren Daar el-Qolam dan merupakan bagian integral dari sistem penyelenggaraan pendidikan Pesantren Daar el-Qolam.

Daar el Qolam 3 tumbuh dan berkembang sesuai dengan visinya yang telah dirumuskan, yaitu: “Menjadi lembaga pendidikan Islam yang mampu mempersiapkan kader yang *mukmin, muttaqin* dan *rasikh fil ilmi*”. Visi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Lembaga pendidikan Islam* dimaksud adalah lembaga yang memiliki lingkungan yang mendukung bagi tumbuhnya semangat dan motivasi belajar para santri yang dilandasi oleh nilai-nilai keislaman;
2. *Kader mukmin* dimaksud adalah santri muslim yang istiqamah atau konsisten dalam berpegang kepada nilai-nilai kebenaran, sampai kepada hal-hal yang kecil;
3. *Kader muttaqin* dimaksud adalah santri yang setiap perbuatannya merupakan perwujudan dari komitmen iman dan moralnya yang tinggi;
4. *Rasikh fil ilmi* dimaksud adalah santri yang memahami dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang dasari oleh nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Untuk mewujudkan visi yang telah ditetapkan menjadi dasar program, maka Daar el-Qolam 3 pokok sekolah maka sekolah juga menetapkan misi sebagai operasional pelaksanaan visi lembaga, yaitu: “Mendidik santri atau murid untuk menjiwai Panca Jiwa dan

Motto Pondok, mempersiapkan kader Muslim yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, dan memperluas medan juang santri atau murid”. Misi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Mendidik santri atau murid untuk menjiwai Panca Jiwa dan Motto Pondok ialah membina santri untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam panca jiwa dan motto pondok. Nilai-nilai tersebut adalah keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah islamiyah dan kebebasan. Serta berbudi luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berfikiran bebas. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar yang akan ditanamkan dalam diri semua santri/siswa sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari baik ketika masih menjadi santri ataupun ketika mereka sudah berada pada lingkungan masyarakat dimana mereka berada.
2. Mempersiapkan kader Muslim yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dimaksud adalah mempersiapkan santri untuk menguasai bahasa, ilmu eksata, ilmu social. Memahami ilmu agama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, juga penguasaan pada teknologi sehingga siap dan mampu mengikuti persaingan global di era perdagangan bebas. Melalui proses pendidikan, penugasan, pelatihan, dan pembinaan yang diselenggarakan oleh sekolah.
3. Memperluas medan juang santri dimaksud ialah ketika masih berada di lingkungan sekolah atau di lingkungan masyarakat dimana mereka tinggal mereka sanggup turut berpartisipasi aktif dalam berkehidupan dan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Baik melalui kegiatan keagamaan, sosial dan

kemasyarakatan serta memiliki pemahaman akan hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat.

Dalam rangka pencapaian visi dan misi Daar el-Qolam 3 memiliki tujuan strategis sebagai berikut: Tersedia dan terjangkaunya layanan pendidikan berkarakter; Terlaksananya pelayanan pembelajaran berbasis TIK; Tersedia dan terjangkaunya pembelajaran yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan era global. Terjaminnya pendidikan lingkungan hidup; Tersedianya sistem manajemen yang handal dalam menjamin terselenggaranya layanan pendidikan; Terwujudnya peningkatan kualitas lulusan yang memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang seimbang, serta meningkatkan jumlah lulusan yang melanjutkan ke perguruan tinggi; Tersusun dan terlaksananya tata tertib dan segala ketentuan yang mengatur operasional warga pesantren; Meningkatnya kualitas semua sumber daya manusia baik tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik melalui berbagai kegiatan pembiasaan.

2. Pengembangan Kurikulum Pesantren Daar el-Qolam

Daar el-Qolam Satu menyelenggarakan pendidikan jenjang MTs dan MA. Kurikulum yang dibuat merujuk kepada kurikulum pesantren dan kurikulum yang ditetapkan oleh kementerian Agama. Oleh karena itu, disain kurikulum di Daar el-Qolam Satu merupakan hasil integrasi antara kurikulum pesantren dan kurikulum kementerian agama. Secara sederhana kurikulum Pesantren Daar el-Qolam Satu digambarkan dalam totalitas kehidupan santri selama 24

jam yang terangkum dalam struktur kurikulum akademik (*in-class curriculum*) dan kurikulum kepesantrenan (*boarding curriculum*).

Struktur kurikulum akademik meliputi kelompok bidang studi bahasa, dirasah Islamiyah, dan kelompok bidang studi umum. Kelompok bidang studi bahasa, yaitu: Bahasa Arab, Imla, Insyah, Muthala'ah, Nahwu, Sharaf, Bahasa Inggris, Grammar, Reading, Muhadharah Bahasa Arab, dan Muhadharah Bahasa Inggris; Kelompok bidang studi dirasah Islamiyah, yaitu: Qur'an dan Tajwid, Tafsir, Hadits, Musthalah Hadits, Fiqh, Ushul Fiqh, Aqidah, Tarikh Islam Tarbiyah, Mahfudzah, dan khat; dan kelompok bidang studi umum, yaitu: Bahasa Indonesia, Matematika, Fisika, Biologi, Kimia, Ekonomi, Akuntansi, Geografi Sejarah, Sosiologi, dan Komputer.

Struktur kurikulum kepesantrenan meliputi kegiatan pengkajian kitab kuning, praktik mengajar, dan kegiatan ekstrakurikuler.

1. Pengkajian Kitab Kuning

Sebagai lembaga kaderisasi keulamaan dan kepemimpinan, Pondok Pesantren sejak awal kemunculannya telah menerapkan sistem pengkajian Kitab Kuning (*Kutub Tuross*) sebagai pembekalan santri/wati dalam upaya memperluas wawasan dan kesiapan untuk merespon perkembangan zaman, baik dalam bidang hukum, akidah dan perkembangan sekte maupun fenomena sosial baik politik, ekonomi dan sebagainya dalam perspektif Islam.

2. Praktek Mengajar (*Amaliyah At-tadris*)

Praktek mengajar (*Amaliyah At-tadris*) adalah praktek mengajar yang dilaksanakan oleh seluruh santri/santriwati kelas VI MMI

Pondok Pesantren Daar El-Qolam dengan melibatkan beberapa guru senior sebagai Musyrif (pembimbing). Program ini merupakan jiwa dari MMI (Madrasatul Mu'allimin Al-Islamiyah) yang berarti persemaian guru-guru Islam sehingga untuk mengimplementasikan tujuan tersebut seluruh kelas VI MMI wajib melaksanakan praktek mengajar di kelas I, II, III.

3. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstra kurikuler tersebut dikemas dalam bentuk Garis-Garis Besar Program Ikatan Santri Madrasatul Muallimien Al-Islamiyah (ISMI) dan Koordinator Gerakan Pramuka, Waktu pelaksanaannya dilakukan di luar sekolah oleh pengurus di bawah bimbingan Direktur yang terkait. Adapun kegiatan ekstrakurikuler tersebut meliputi: Latihan dan praktek berorganisasi, Kursus-kursus dan pelatihan-pelatihan (pramuka, keterampilan, kesenian, kesehatan, komputer, kewiraswastaan, bahasa, keilmuan, retorika dan sebagainya), dan dinamika kelompok santri (baik kelompok wajib, maupun kelompok minat dan bakat).

Daar el-Qolam Dua menyelenggarakan pendidikan jenjang SMP dan SMA. Kurikulum yang dibuat merujuk kepada kurikulum pesantren dan kurikulum yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan. Dengan demikian, disain kurikulum di Daar el-Qolam Dua merupakan hasil integrasi antara kurikulum pesantren dan kurikulum Kementerian Pendidikan. Integrasi sistem ini memudahkan para santri untuk melanjutkan pendidikannya di Perguruan Tinggi Umum dan Perguruan Tinggi Agama Islam baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Bekal pelajaran kepesantrenan,

bahasa Arab, dan Inggris yang telah diberikan semasa belajar di pondok juga menjadi bekal bagi mereka yang tidak bisa melanjutkan ke perguruan tinggi untuk berkiprah di masyarakat.

Kurikulum Pesantren Daar el-Qolam Dua pada dasarnya sama dengan kurikulum Daar el-Qolam Satu, yang digambarkan dalam totalitas kehidupan santri selama 24 jam yang terangkum dalam struktur kurikulum akademik (*in-class curriculum*) dan kurikulum kepesantrenan (*boarding curriculum*). Hal yang membedakannya adalah kurikulum Daar el-Qolam Dua memuat kompetensi riset dan penulisan karya tulis ilmiah di samping Kompetensi-kompetensi yang lain.

Struktur kurikulum akademik meliputi kelompok bidang studi bahasa, dirasah Islamiyah, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Eksakta, dan sosial. Dirasah Islamiyah meliputi: tafsir, hadits, musthalah hadits, aqidah, fiqh, ushul fiqh, faraidh, tarikh Islam, Qur'an dan tajwid, tarbiyah, dan mahfudzat; Bahasa Arab meliputi: Bahasa Arab 1, insya/tamrinat, nahwu, muthala'ah, muhadlarah bahasa Arab, khat, imla', sharf; Bahasa Inggris meliputi: Bahasa Inggris/grammar, *public speaking*, reading, dan bahasa Indonesia; Eksakta meliputi: matematika, fisika, biologi, kimia, dan TIK; dan sosial meliputi: ekonomi/IPS terpadu, akuntansi, sejarah, PKn, geografi, sosiologi, dan metodologi penelitian.

Sedangkan struktur kurikulum kepesantrenan meliputi kegiatan pengkajian kitab kuning, praktik mengajar, dan kegiatan ekstrakurikuler.

1) Pengkajian Kitab Kuning

Sebagai lembaga kaderisasi keulamaan dan kepemimpinan, Pondok Pesantren sejak awal kemunculannya telah menerapkan sistem pengkajian Kitab Kuning (*Kutub Turots*) sebagai pembekalan santri/wati dalam upaya memperluas wawasan dan kesiapan untuk merespon perkembangan zaman, baik dalam bidang hukum, akidah dan perkembangan sekte maupun fenomena sosial baik politik, ekonomi dan sebagainya dalam perspektif Islam.

2) Praktek Mengajar (*Amaliyah al-Tadris*)

Praktek mengajar (*Amaliyah At-tadris*) adalah praktek mengajar yang dilaksanakan oleh seluruh santri/santriwati kelas VI MMI Pondok Pesantren Daar El-Qolam dengan melibatkan beberapa guru senior sebagai Musyrif (pembimbing). Program ini merupakan jiwa dari MMI (Madrasatul Mu'allimin Al-Islamiyah) yang berarti persemaian guru-guru Islam sehingga untuk mengimplementasikan tujuan tersebut seluruh kelas VI MMI wajib melaksanakan praktek mengajar di kelas I, II, III.

3) Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstra kurikuler tersebut dikemas dalam bentuk Garis-Garis Besar Program Ikatan Santri Madrasatul Muallimien Al-Islamiyah (ISMI) dan Koordinator Gerakan Pramuka, Waktu pelaksanaannya dilakukan di luar sekolah oleh pengurus di bawah bimbingan Direktur yang terkait. Adapun kegiatan ekstrakurikuler tersebut meliputi: Latihan dan praktek berorganisasi, Kursus-kursus dan pelatihan-pelatihan (pramuka, keterampilan, kesenian, kesehatan, komputer, kewiraswastaan,

bahasa, keilmuan, retorika dan sebagainya), dan dinamika kelompok santri (baik kelompok wajib, maupun kelompok minat dan bakat).

Daar el-Qolam Tiga menyelenggarakan pendidikan jenjang SMA (program *extension*). Kurikulum yang dibuat merujuk kepada kurikulum pesantren dan kurikulum yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Oleh karena itu, disain kurikulum di Daar el-Qolam Tiga merupakan hasil integrasi antara kurikulum pesantren dan kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional. Secara sederhana kurikulum Pesantren Daar el-Qolam Tiga digambarkan dalam totalitas kehidupan santri selama 24 jam yang terangkum dalam struktur kurikulum intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Struktur kurikulum intrakurikuler meliputi kurikulum kepesantrenan dan kurikulum nasional. Kurikulum kepesantrenan meliputi: tajwid, tafsir, hadits, musthalah hadits, fiqh, ushul fiqh, aqidah, mahfudzat, tarikh Islam, muthalaah, imla, bahasa Arab 1 dan 2, insya, nahwu, tamrin lughoh, shorof, dank khat; kurikulum nasional meliputi: Bahasa Indonesia, bahasa Inggris, matematika, fisika, biologi, kimia, ekonomi dan akuntansi, sosiologi, geografi, PKn, sejarah, dan komputer.

Kurikulum kokurikuler. Kokurikuler merupakan kurikulum muatan lokal yang wajib diikuti santri meskipun tidak kegiatannya tidak selalu berada di dalam kelas. Berikut ini beberapa kegiatan kokurikuler: Kegiatan latihan pidato dalam tiga bahasa, khusus untuk kelas akhir diperkenalkan presentasi dan *debating*; Kajian *kutub turots* pada pagi hari; pembinaan pembacaan al-Qur'an;

disiplin berbahasa Arab dan Inggris; kepramukaan dan keputrian; *tahfidzul Qur'an* beberapa surat tertentu sebagai syarat kelulusan; disiplin hidup; disiplin ibadah; pendidikan kepemimpinan melalui ikatan santri. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan dalam bentuk *off-class session* untuk mengembangkan minat dan bakat santri.

Kesimpulan

1. Pondok pesantren Daar el-Qolam telah melakukan pengembangan lembaga pendidikan berdasarkan spesifikasi orientasi lulusan (*output*) yang dihasilkan, yaitu: *Pertama*, Daar el-Qolam Satu menaungi jenjang MTs dan MA berorientasi untuk mencetak kader ulama yang menguasai ilmu agama dan dapat melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI); *kedua*, Daar el-Qolam Dua, merupakan lembaga unggulan menaungi jenjang pendidikan SMP dan SMA diorientasikan untuk mencetak alumni yang menguasai bidang ilmu agama dan umum serta memiliki kemampuan untuk melakukan riset dan menulis karya ilmiah. Alumni diorientasikan agar dapat melanjutkan ke Perguruan Tinggi dan Perguruan Tinggi Agama Islam; dan *ketiga*, Daar el-Qolam Tiga, merupakan kelas *extension* menaungi jenjang pendidikan SMA dengan lama belajar tiga tahun akselerasi dari program pendidikan empat tahun dan lulusan diorientasikan untuk memasuki PTN.
2. Pengembangan struktur kurikulum disesuaikan dengan orientasi dan tujuan dari lembaga-lembaga tersebut. Struktur kurikulum Daar el-Qolam Satu meliputi kurikulum dirasah Islamiyah,

bahasa Inggris, bahasa Arab, dan kurikulum Kementerian Agama; Struktur kurikulum Daar el-Qolam Dua meliputi bahasa Arab, bahasa Inggris, dirosah Islamiyah, sosial, dan eksakta. struktur kurikulum kepesantrenan meliputi kegiatan pengkajian kitab kuning, praktik mengajar, dan kegiatan ekstrakurikuler; dan Daar el-Qolam Tiga meliputi struktur kurikulum intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

3. Pergeseran orientasi pendidikan Pesantren Daar el-Qolam secara substantif tidak merubah identitas dan jati dirinya. Identitas dan ciri pesantren modern adalah penguasaan dwibahasa asing, yaitu: Bahasa Inggris dan Arab dan menjadikannya sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran dan dalam pergaulan santri sehari-hari. Sedangkan jati diri pesantren sebagai lembaga *tafaqquh fi al-din* melalui pengajaran dirasah Islamiyah dan pengkajian *kutub turots*.

Daftar Bacaan

- Abdul Azis Wahab, *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan: Telaah terhadap Organisasi dan Pengelolaan Organisasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008)
- Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, (Jakarta: Putra Grafika, 2006)
- Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Pendidikan Nondikotomis: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003)
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001)

- Abuddin Nata, *Tasir Ayat-ayat Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002)
- Achmad Sobirin, *Budaya Organisasi*, (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, 2007)
- Akdon, *Strategic Management for Educational Management*, (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Atmaturida, *Sistem Pengelolaan Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2001)
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)
- C.R. Bogdan, dan K.S. Biklen, *Qualitative Research for Education: An Intoduction to Theory and Method*, (Boston: Allyn and Bacon Inc., 1982)
- Gunawan Tjahjono(Penyusun). Terjemahan Damiano Q. Roosmin. *Indonesian Haritage : Agama dan Upacara*, (Jakarta: Buku Antar Bangsa, 2002)
- H.A.R. Tilaar, *Standarisasi Pendidikan Nasional: Suatu Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)
- Hafis Azhari, *Filsafat Hidup K.H. Ahmad Rifa'i Arief: Petuah dari Kyai Mumtaz*, (Jakarta: Fikra Publisher, 2012)
- Hafis Azhari, *Revolusi Dunia Pesantren: dari Gintung ke Rangkasbitung*, (Ciputat: Fikra Publisher, 2011)
- Hafis Azhari, *Sinergi antara Salafi dan Modern di Pesantren Al-Bayan*, Majalah El-Bayan, No. 5/Th III/2012 M./Ramadhan 1433 H

- Hax dan Majluf, *Strategic Management: An Integrative Perspective*, (1984)
- J. David Hunger, dan Thomas L Wheelen, *Manajemen Strategis*, (Yogyakarta: Andi, 1996)
- Lincoln dan Guba, *Effective Evaluation*, (San Francisco: Jossey Bass Publisher, 1985)
- M. Miles dan A.M. Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992)
- Majelis Ulama Indonesia, *Amanat Sejarah Umat Islam*, Keputusan Rapat Pengurus Paripurna ke II, Sekretariat MUI, Mesjid Istiqlal, (Jakarta: 1986)
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994)
- McMillan dan Schumacher, *Research in Education: A Conceptual Introduction*, Edisi ke-5, (Eddison Wesley Longman, 2001)
- Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996)
- Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Teori-teori Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005)
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004)
- Muhammad 'Atiyah Al-Abrasyi, *at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falsafatuha*, (Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, 1975), Cet. III
- Muhammad Ali, at al. (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan), *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2009)

- Muhammad Thoyib, *Manajemen Perguruan Tinggi dalam Konteks Otonomi Daerah*, (Bandung: 2010, Disertasi)
- Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991)
- Mulya Achdami, at. al (Forum Wartawan Peduli Pendidikan), *Kilas Balik Pendidikan Nasional 2006*, (Jakarta: Depdiknas, 2006)
- Nevizond Chatab, *Profil Budaya Organisasi*, (Bandung: Alfabeta, 2007)
- Nur Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998)
- Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007)
- R. Lawrence Jauch dan F. William Glueck, *Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan*, (Jakarta: Erlangga, 1995)
- Riant Nugroho, *Pendidikan Indonesia: Harapan, Visi, dan Strategi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)
- Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta: Granit, 2004)
- Safaruddin dan Anzizhan, *Sistem Pengambilan Keputusan*, (Jakarta: Grasindo, 2006)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013)
- Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Waini Rasyidin, *Landasan Pendidikan*, (Bandung: UPI Press, 2009)
- Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Dasar: Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1980)

Winarno Surakhman, dalam tulisan Bambang Wisodo, "*Pendidikan, Bergerak dari Titik Nadir*", Seminar KOMPAS, 19-20 Mei 2006, Seminar Sewindu Reformasi . Mencari Visi Indonesia 2030.

Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1996)

Zuhairini at al, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)